

BAB I Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Kerusakan lingkungan yang terjadi saat ini menjadi sorotan di seluruh dunia, kerusakan-kerusakan tersebut sudah semakin parah dan berdampak pada pemanasan global, penipisan lapisan stratosfir ozon, pencemaran laut dan sungai, kebisingan dan polusi cahaya, hujan asam dan desertifikasi (Paramita & Yasa, 2015). Penyebab kerusakan lingkungan salah satunya yaitu sampah. Sampah adalah limbah hasil sisa kegiatan sehari-hari manusia yang sudah tidak terpakai lagi baik berupa organik maupun anorganik, logam maupun non logam. Ada beberapa macam sampah yang bisa ditemukan, yaitu sampah organik, non organik, dan B3 (Bahan Berbahaya dan Beracun). Sampah organik yaitu yang berasal dari makhluk hidup seperti dedaunan, sisa sayuran, sisa buah-buahan, dll, serta sampah non organik yaitu sampah yang tidak dapat di urai secara alami, seperti logam, besi, plastik, karet, dll, serta sampah berbahaya (B3) yaitu sampah seperti baterai, jarum suntik bekas, bahan kimia, dll, karena sampah ini perlu penanganan yang khusus (Kurniaty, dkk 2016).

Produksi sampah di Indonesia semakin parah. Data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (LHK) menyampaikan, produksi sampah dari masyarakat Indonesia mencapai 65 juta ton per harinya. Hasil riset yang dilakukan oleh seorang peneliti dari Universitas Georgia, Amerika Serikat pada tahun 2015 juga menyebutkan bahwa Indonesia adalah penyumbang sampah terutama sampah

plastik terbesar nomor dua di dunia setelah Cina. Pada saat itu sampah plastik yang disumbang mencapai 187,2 juta ton. Hal ini bukanlah menjadi persoalan yang sepele, selain merusak sampah juga menyakiti makhluk hidup (Husna, 2018).

Kementerian Lingkungan Hidup Kehutanan (KLHK) (2014) menemukan pola pengelolaan sampah di Indonesia berdasarkan hasil studi yang dilakukan di beberapa kota, seperti diangkut dan ditimbun di TPA (69%), dikubur (10%), dikomposkan dan didaur ulang (7%), dibakar (5%), dan sisanya tidak terkelola (7%). Saat ini, lebih dari 90% kabupaten/kota di Indonesia masih menggunakan sistem *open dumping*, yaitu membuang sampah pada tempat pembuangan akhir tanpa ada perlakuan apapun. Menurut Undang-Undang No. 18 tahun 2008 mengenai pengelolaan sampah, ideal dalam pengelolaan sampah harus diubah dari kumpul-angkut-buang menjadi pengurangan di sumber dan daur ulang melalui prinsip 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) (Iqbal, 2018).

Sama halnya di kota Bandung, hasil perhitungan berdasarkan data yang dikumpulkan oleh *Mongabay Indonesia*, memberitahukan produksi sampah dari Kota Bandung, Kota Cimahi, dan Kabupaten Bandung mencapai 3.950 ton/hari. Sementara yang bisa diambil, hanya 2.750 ton/hari (Iqbal, 2018). Untuk meningkatkan efektifitas penanganan sampah, Pemerintah Kota Bandung memperkuat regulasi pengelolaan sampah sejak dari rumah, industri, atau kawasan komersial (Mauludy, 2018).

Wali Kota Bandung Oded M Danial (Periode 2018-2023) mengatakan ada delapan kelurahan yang sedang menggarap Kawasan Bebas Sampah (KBS), yakni Kelurahan Sukamiskin, Neglasari, Sukaluyu, Cihaurgeulis, Mengger, Gempolsari,

Babakan Sari dan Kebon Pisang. Hal ini sejalan dengan program Kangpisman (kurangi, pisahkan, manfaatkan) yang digaungkannya. Pak Oded meyakini dengan pengolahan sampah di wilayah, jumlah sampah yang dihasilkan Kota Bandung bisa berkurang, serta dampaknya akan ada efisiensi anggaran dari yang selama ini digunakan untuk mengangkut sampah ke TPA. Ia juga berharap delapan kelurahan ini menjadi langkah awal memasifkan kawasan bebas sampah di seluruh Kota Bandung yang nantinya akan menjadi *role model* penerapan di wilayah lainnya (Sudiaman, 2018).



Dalam istilah psikologi, hal ini dikenal sebagai perilaku pengelolaan sampah. Perilaku pengelolaan sampah yaitu suatu bentuk partisipasi masyarakat yang secara aktif ikut terlibat dalam proses mengelola sampah (Sukerti, dkk, 2017). Gusti, dkk (2015) menyebutkan bahwa perilaku pengelolaan sampah yaitu usaha yang dilakukan untuk mengurangi sampah (*reduce*), menggunakan kembali barang telah dipakai (*reuse*), mendaur ulang sampah (*recycle*), serta mengganti sampah menjadi sumber energi (*waste to energi*). Adapun menurut Undang-Undang no 18 Tahun 2008 mengenai pengelolaan sampah yaitu hasil kegiatan sehari-hari manusia dan/atau proses alam yang berbentuk padat. Contoh perilaku pengelolaan sampah seperti membuang sampah pada tempatnya serta mengambil sampah yang berserakan, lalu memilah sampah organik dan non organik.

Terdapat beberapa faktor individu dan sosial dalam perilaku pengelolaan sampah. Faktor individual yakni memiliki pengetahuan, tingkat pendidikan, pendapatan, dan waktu luang. Sedangkan faktor eksternal yaitu sarana dan prasarana, penegakkan hukum, dan sosialisasi (Sukerti, dkk, 2017). Adapun

faktor sosial menurut Beni, dkk (2014) yaitu umur kepala rumah tangga diatas 60 tahun, tingkat pendidikan, status pekerjaan kepala rumah tangga, serta pendapatan perkapita. Ajzen (1991) (dalam Gusti, dkk, 2015) mengatakan bahwa tujuan seseorang dalam melakukan perilaku pengelolaan sampah berkelanjutan diukur melalui tiga faktor determinan, pertama berkaitan dengan sikap individu terhadap perilaku pengelolaan sampah berkelanjutan, kedua seberapa besar tekanan sosial yang dirasakan untuk menerapkan perilaku tersebut, dan yang ketiga berkaitan dengan persepsi terhadap kontrol yang dimilikinya sehubungan dengan perilaku pengelolaan sampah berkelanjutan.

Peneliti melakukan studi awal di daerah Sukaluyu, kota Bandung. Sukaluyu merupakan salah satu daerah yang sudah lama diperkenalkan mengenai pengelolaan sampah sejak tahun 2014 melalui penyuluhan dan tidak berhenti sampai saat ini. Memang sebelumnya daerah Sukaluyu seperti daerah yang lain tidak terlalu memperhatikan mengenai masalah sampah, tetapi karena ada regulasi dari pimpinan pemerintah yaitu program “Kangpsiman” sedikit demi sedikit timbulah kesadaran dari warga Sukaluyu untuk mengelola sampah. Setelah itu, setiap Kecamatan serta RW disana memiliki kebijakan masing-masing dan berani untuk membuat regulasi mengenai sampah untuk dikelola dengan baik. Masyarakat disana, memiliki sistem Gerakan Pungut Sampah (GPS) yang rutin setiap hari minggu, senin, dan kamis jam 05.30 dengan mengumpulkan sampah yang sudah dipilah di setiap rumahnya. Setelah itu, oleh petugas yang bekerja mengangkut sampah tersebut dipilah kembali untuk masuk kedalam pengolahan. Masyarakat di Sukaluyu memilah sampah dengan mengurangi sampah plastik

serta penggunaan barang sekali pakai. Setelah itu, timbulah kesadaran dalam mengelola sampah yang dalam istilah psikologi disebut dengan *self awareness*. Kesadaran itu sendiri terbentuk karena adanya informasi yang terus menerus masuk pada warga mengenai sampah, dan juga saat ini sudah menjadi sebagian tradisi di daerah tersebut. Sukaluyu pun menjadi *role model* bagi daerah lain untuk mengelola sampah di Kota Bandung hingga saat ini.

Direktur Umum PD Kebersihan kota Bandung Gun Gun Saptari Hidayat mengutarakan, terjadi penurunan jumlah timbunan sampah karena dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satunya mulai meningkatnya kesadaran masyarakat dalam pengelolaan sampah (Solehudin, 2019). Dalam hal ini, lingkungan perlu dijaga dengan penuh kesadaran diri melalui kepedulian terhadap lingkungan dari setiap individu. Kesadaran pada lingkungan merupakan suatu kondisi psikologis seseorang dimana menyadari bahwa dalam berinteraksi dengan lingkungan memiliki permasalahan yang harus diatasi (Iskandar, 2013). *Self awareness* (kesadaran diri) adalah perhatian yang berlangsung ketika seseorang mencoba memahami keadaan internal dirinya. Prosesnya berupa refleksi seseorang yang secara sadar memikirkan hal-hal yang ia alami berikut emosi-emosi mengenai pengalaman tersebut (Kusumaningrum & Dewi, 2016).

Pentingnya memiliki *self awareness* menjadikan organisme pada tubuh menjadi sadar, bahwa ia terjaga dan benar-benar mengalami peristiwa mental, berperilaku dan memiliki karakteristik (Morin, 2006). Hal ini terkait oleh waktu dan informasi diri yang di dapat. Seseorang yang memiliki kesadaran mengelola sampah tahu betul apa yang sedang dan akan dilakukannya untuk berdampak di

masa depan. Beda halnya dengan seseorang yang tidak memiliki kesadaran, tidak adanya pemrosesan informasi yang di dapat baik dari lingkungan ataupun diri sendiri. Jika begitu, untuk mengelola sampah pun belum bisa dilakukan.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kusumaningrum (2016) tentang adanya perbedaan antara perilaku prososial dan *self awareness* terhadap nilai-nilai lokal budaya Jawa ditinjau dari jenis kelamin. Pada penelitiannya menyatakan bahwa siswa perempuan cenderung memiliki perilaku prososial yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Serta menunjukkan bahwa laki-laki cenderung lebih memiliki *self awareness* yang mampu menanamkan nilai-nilai lokal budaya jawa dalam kehidupan sehari-harinya dibandingkan dengan siswa perempuan. Penelitian yang dilakukan oleh Park & Ha (2014) yaitu, norma subyektif (dari teori perilaku terencana) dan kesadaran akan konsekuensi (dari model aktivitas norma) memengaruhi niat untuk mendaur ulang secara tidak langsung melalui sikap, norma-norma pribadi, dan kontrol perilaku yang dirasakan. Kemudian hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Chu & Chiu (2003) mengenai perilaku daur ulang dalam rumah tangga, selain adanya faktor dari *theory of planned behaviour* (TPB), adanya persepsi kewajiban moral meningkatkan prediksi niat untuk mendaur ulang limbah rumah tangga.

Penelitian lain, dari Maharani & Mustika (2016) menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara *self awareness* dengan kedisiplinan siswa SMP di Wiyatama Bandar Lampung. Kemudian hasil penelitian dari Harun (2017) mengenai gambaran pengetahuan dan perilaku masyarakat dalam proses pemilahan sampah rumah tangga di Desa Hegarmanah yaitu, menunjukkan bahwa

meskipun 58% responden memiliki pengetahuan yang baik tentang sampah, namun dari 71% tidak mendukung dalam proses pemilahan sampah.

Self awareness dibutuhkan dalam hal apapun, karena dengan memilikinya kita jauh lebih paham atas apa yang dikerjakan. Begitupun perilaku pengelolaan sampah yang sangat memiliki dampak besar jika dibarengi dengan adanya *self awareness* di dalam dirinya. Selain itu, belum ada penelitian yang menjelaskan hubungan antara *self awareness* dengan perilaku pengelolaan sampah. Oleh karena itu, berdasarkan penjelasan diatas maka peneliti tertarik untuk mengambil sebuah judul penelitian mengenai “Hubungan *Self Awareness* dengan Perilaku Pengelolaan Sampah” di daerah Sukaluyu Bandung.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang digunakan dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara *self awareness* dengan perilaku pengelolaan sampah?”.

Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu “Untuk mengetahui adanya hubungan *self awareness* dengan perilaku pengelolaan sampah”.

Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat mempertajam konsep teori psikologi di bidang sosial dan klinis terkait *self awareness*.

2. Manfaat praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan manfaat kepada beberapa pihak, yaitu sebagai berikut:

- a) Untuk masyarakat setempat, hasil penelitian ini dapat meningkatkan *self awareness* dalam mengelola sampah agar sampah tidak dibuang dengan percuma.
- b) Bagi pemerintah daerah, sebagai bahan referensi untuk meregulasi kebijakan yang telah dibuat mengenai *self awareness* terhadap perilaku pengelolaan sampah, serta lebih menyediakan sarana untuk mengedukasi mengenai perilaku pengelolaan sampah di daerah setempat.

